



*The Internalization of Santri's Socio-Religious Attitudes through
Language Culture and Character Education at Al-Ikhlas Islamic
Boarding School, Bima City*

**Penanaman Sikap Sosial-Religius Santri melalui Budaya Bahasa
dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ikhlas
Kota Bima**

Ulfa Dian¹, Muhammad Fiqri², Ruslan³

¹²³Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponds Author email: dianulfa84@gmail.com

Received: 16 April 2026 Accepted: 10 Mei 2026 Published: 12 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi internalisasi nilai-nilai sosial-religius dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren melalui budaya bahasa dan pendidikan karakter. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya bahasa dan pendidikan karakter berkontribusi dalam proses penanaman sikap sosial-religius santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi budaya bahasa serta pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial-religius santri di lingkungan pesantren tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bahasa yang diterapkan melalui komunikasi yang santun, religius, dan penuh penghormatan kepada guru berperan signifikan dalam membentuk kebiasaan sosial santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan karakter yang diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan literasi religius mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, budaya bahasa dan pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial-religius santri secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Budaya Bahasa; Pendidikan Karakter; Pesantren; Santri; Sikap Sosial-Religius

Abstract

This study is motivated by the urgency of internalizing socio-religious values in shaping the character of santri within Islamic boarding schools through language culture and character education. The research problem addresses how language culture and character education contribute to the cultivation of santri's socio-religious attitudes at Al-Ikhlas Islamic Boarding School, Bima City. The study aims to describe and analyze the implementation of language culture and character education in shaping santri's socio-religious attitudes within the pesantren environment. This research employs a

qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted using a descriptive-qualitative method involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that language culture, implemented through polite, religious, and respectful communication toward teachers, plays a significant role in forming santri's social habits aligned with Islamic values. In addition, character education manifested through teacher role modeling, habituation of worship practices, and strengthening religious literacy contributes to the internalization of moral values such as honesty, responsibility, discipline, and social care. Thus, language culture and character education play a strategic role in continuously shaping santri's socio-religious attitudes within the pesantren environment.

Keywords: Language Culture; Character Education; Islamic Boarding School; Santri; Socio-Religious Attitudes

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial-religius dalam kehidupan sehari-hari. (Fatah et al., 2025) Proses ini berlangsung melalui berbagai aspek pendidikan pesantren, terutama budaya bahasa dan pendidikan karakter yang diterapkan dalam interaksi antara guru dan santri. Perkembangan era digital dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku sosial generasi muda. Akses informasi yang sangat terbuka sering tidak diimbangi dengan penguatan nilai, sehingga berpotensi melemahkan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Trisna et al., 2025). Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius, khususnya di lingkungan pesantren.

Dalam konteks pesantren, budaya bahasa memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan adab, penghormatan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam (Febriyanti & Holilah, 2025). Selain itu, pendidikan karakter melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak menjadi faktor utama dalam membentuk sikap sosial-religius santri secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berperan dalam membentuk disiplin, religiusitas, dan kepedulian sosial santri. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan budaya bahasa sebagai instrumen penanaman sikap sosial-religius masih terbatas (Efendi & Budiyo, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada integrasi budaya bahasa dan pendidikan karakter dalam penanaman sikap sosial-religius santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pesantren serta menjadi referensi dalam penguatan sistem pendidikan di era modern.

REVIEW TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami serta menganalisis proses penanaman sikap sosial-religius santri melalui budaya bahasa dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Pendidikan karakter dipahami sebagai suatu proses terencana dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religius yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Shifana et al., 2025). Dalam konteks pesantren, proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan nilai, keteladanan, serta internalisasi ajaran Islam yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) merupakan salah satu landasan utama dalam pendidikan pesantren, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh nyata bagi santri. Sikap disiplin, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab yang ditampilkan oleh guru menjadi sarana pembelajaran tidak langsung yang efektif dalam pembentukan karakter santri (Maghfiroh et al., 2025). Di sisi lain, pendekatan sosiolinguistik memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk nilai, identitas, dan relasi sosial dalam

masyarakat. Dalam lingkungan pesantren, penggunaan bahasa yang santun dan bernuansa religius berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai adab dan sosial.

Selanjutnya, konsep *habitus* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa pola perilaku individu terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial tertentu (Dadman et al., 2025). Dalam konteks pesantren, *habitus* santri terbentuk melalui interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa, serta kegiatan keagamaan yang secara simultan membentuk cara berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam. Sejalan dengan itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, peniruan, dan imitasi terhadap perilaku model di lingkungan sosial (Tarsono, 2018). Dengan demikian, santri memperoleh pembelajaran tidak hanya dari proses formal, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku guru dan lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial-religius santri merupakan hasil interaksi yang kompleks antara budaya bahasa, keteladanan guru, lingkungan sosial, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan pesantren.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus guna mengkaji secara mendalam proses penanaman sikap sosial-religius santri melalui budaya bahasa dan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah objek penelitian secara alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Adlini et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2026 di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima.

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan yang terlibat terdiri atas ustadz dan ustadzah, pengurus pesantren, serta santri yang dinilai memiliki pemahaman terhadap fokus penelitian. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian serta menentukan informan yang akan diwawancarai. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan budaya bahasa dan pendidikan karakter di pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang relevan dari informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi, disusun secara sistematis, dan diinterpretasikan guna menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Bahasa Pesantren sebagai Dasar Penanaman Sikap Sosial-Religius Santri

Budaya bahasa dalam lingkungan pesantren merupakan salah satu unsur utama yang berperan dalam proses pembentukan karakter santri secara berkelanjutan (Febriyanti & Holilah, 2025). Bahasa tidak hanya diposisikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana simbolik yang memuat nilai, norma, serta struktur sosial yang hidup dan berkembang dalam komunitas pesantren (Bahasa et al., 2026). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya penggunaannya. Setiap bentuk tuturan mencerminkan relasi sosial, sistem nilai, serta identitas yang terbentuk dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di lingkungan pesantren tidak bersifat netral, melainkan mengandung muatan nilai yang secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir dan bertindak para santri.

Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima, budaya bahasa tampak dalam pola komunikasi yang menjunjung tinggi kesantunan, penghormatan kepada guru, serta kepatuhan

terhadap etika berbicara. Para santri dibiasakan menggunakan bahasa yang lembut, tidak meninggikan suara ketika berhadapan dengan guru, serta membiasakan ungkapan-ungkapan religius seperti salam, doa, dan permohonan maaf dalam berbagai situasi interaksi, baik formal maupun nonformal. Kebiasaan tersebut membentuk lingkungan komunikasi yang sarat dengan nilai adab dan penghormatan, sehingga interaksi sosial tidak sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan (Ainiyah & Muhid, 2025). Lebih lanjut, proses pembiasaan yang terjadi secara terus-menerus tersebut menghasilkan internalisasi nilai secara bertahap dalam diri santri. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *habitus*, yaitu pola pikir dan perilaku yang terbentuk dari pengalaman sosial yang berulang dalam suatu lingkungan tertentu (Habibi & Sholikha, 2025). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan dan penguatan nilai sosial-religius yang membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku santri secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Selain itu, budaya bahasa di pesantren juga dapat dipahami sebagai bagian dari *hidden curriculum*, yakni kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis secara formal, tetapi bekerja melalui interaksi sosial, kebiasaan, serta budaya lembaga pendidikan (Nurhayati et al., 2025). Hidden curriculum ini memiliki pengaruh penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang tidak langsung. Dalam konteks tersebut, pesantren dapat dipandang sebagai lingkungan pendidikan menyeluruh (*total educational environment*) di mana setiap aspek kehidupan, termasuk penggunaan bahasa, memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter sosial-religius santri secara holistik.

Keteladanan Guru sebagai Pilar Utama Pendidikan Karakter Santri

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi model sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang dijadikan rujukan oleh santri dalam keseharian mereka (Hadiri & Aliyah, 2025). Keteladanan dalam proses pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang terjadi secara terus-menerus dalam interaksi sosial antara guru dan santri. Dengan demikian, setiap tindakan, ucapan, dan sikap guru mengandung dimensi edukatif yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku santri (Utami et al., 2023).

Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima, keteladanan guru tampak dalam berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan integrasi antara dimensi akademik dan kehidupan sosial-keagamaan. Hal tersebut meliputi kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan ibadah, kesederhanaan dalam gaya hidup, konsistensi dalam menjalankan kewajiban religius, serta etika komunikasi yang mencerminkan kesantunan dan penghormatan. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap sabar, rendah hati, serta bertanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing santri. Keteladanan tersebut tidak terbatas pada ruang pembelajaran formal, tetapi juga tercermin dalam aktivitas keseharian seperti ibadah berjamaah, pembinaan asrama, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kondisi ini menjadikan guru sebagai figur yang hadir secara utuh dalam kehidupan santri, sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, individu cenderung memperoleh pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku model yang dianggap memiliki otoritas atau keteladanan (Leman et al., 2021). Santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga secara aktif mengamati, meniru, dan menginternalisasikan perilaku guru dalam berbagai situasi sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi yang kompleks antara lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, dan figur teladan. Ketika santri secara berulang mengamati perilaku positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh guru, maka nilai-nilai tersebut akan perlahan tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Lebih jauh, keteladanan guru berfungsi sebagai penguat internalisasi nilai sosial-religius dalam kehidupan santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati,

dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2023). Selain itu, keteladanan guru juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat edukatif dalam lingkungan pesantren. Kehadiran guru sebagai figur yang konsisten dalam sikap dan perilaku menciptakan standar moral tidak tertulis yang menjadi pedoman bagi santri dalam bertindak. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam satu kesatuan sistem pendidikan (Putro et al., 2019).

Literasi Religius sebagai Media Penguatan Nilai Sosial dan Moral Santri.

Literasi religius dalam konteks pendidikan pesantren merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, serta menginternalisasikan ajaran agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari (Aly & Anshory, 2024). Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap, nilai moral, dan perilaku sosial santri secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi religius berfungsi sebagai sarana utama dalam mentransformasikan nilai-nilai normatif ajaran agama menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sosial. Proses ini menempatkan teks keagamaan tidak sekadar sebagai objek bacaan, tetapi sebagai sumber nilai yang harus dipahami secara mendalam dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima, literasi religius diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fikih, serta penguatan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa sumber literatur keislaman. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas intelektual santri dalam memahami ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui literasi spiritual dan bahasa keagamaan ini, siswa diajak menyelami makna dari setiap ayat yang dilafalkan sebagai pedoman berperilaku, sehingga tumbuh kesadaran batin bahwa setiap tindakan mereka senantiasa berada dalam pengawasan Tuhan (Bahasa & Dan, 2026). Proses pembelajaran terutama dalam belajar al-qur'an tidak hanya berfokus pada pemahaman makna tekstual, tetapi juga diarahkan pada penghayatan dan penerapan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, serta kepedulian sosial menjadi bagian yang secara konsisten ditekankan dalam proses pembelajaran (Rukiyati et al., 2014).

Dengan demikian, literasi religius tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk kesadaran praksis yang tercermin dalam perilaku sosial santri di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi religius juga berperan dalam memperkuat pemahaman santri terhadap konsep keseimbangan hubungan dalam Islam, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama (*habluminannas*) (Rofiqi, 2025).

literasi religius juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan reflektif santri terhadap fenomena sosial-keagamaan di sekitarnya, sehingga mereka tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi. Literasi religius berfungsi sebagai instrumen strategis dalam integrasi antara pengetahuan, nilai, dan tindakan, yang pada akhirnya membentuk karakter santri yang religius, beretika, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi secara berkelanjutan.

Strategi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Sosial di Era Modern

Era modern saat ini ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, meluasnya penggunaan media sosial, serta arus globalisasi informasi yang semakin terbuka tanpa batas. Kondisi tersebut membawa implikasi yang cukup kompleks terhadap proses pembentukan karakter generasi muda, termasuk santri di lingkungan pesantren. Kemudahan akses informasi yang tidak selalu disertai dengan kontrol nilai dapat memengaruhi pola pikir,

sikap, dan perilaku sosial apabila tidak diimbangi dengan sistem pendidikan yang kuat dan terarah (Rulisty et al., 2026)

Dalam menghadapi dinamika tersebut, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima menerapkan berbagai strategi pendidikan yang bersifat komprehensif, preventif, dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan (*habituation*) dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasinya dilakukan melalui pembiasaan ibadah secara konsisten, penguatan kedisiplinan dalam seluruh aktivitas pesantren, serta sistem pengawasan yang terstruktur terhadap perilaku santri. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam berperilaku. Sementara itu, penegakan disiplin dalam kehidupan pesantren berperan sebagai mekanisme pembentukan pola hidup teratur yang secara langsung membentuk etos moral santri dalam kehidupan sehari-hari (Zahroh, 2024).

Lebih lanjut, pesantren mengimplementasikan sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding system*) yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh dalam satu lingkungan sosial yang terkontrol. Sistem ini memberikan ruang bagi terjadinya interaksi edukatif yang intensif antara guru dan santri, baik dalam konteks formal maupun nonformal, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Selain itu, pesantren mengembangkan berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang bersifat partisipatif, seperti pengajian rutin, kegiatan kerja bakti, pembinaan organisasi santri, serta aktivitas kolektif lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan solidaritas sosial, rasa tanggung jawab bersama, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dari perspektif pendidikan, pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan model pendidikan yang bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan sistem pembinaan (Indarsih, 2022). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial-religius yang kuat dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan pesantren dalam merespons tantangan era modern dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi selektif yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar keislaman. Pesantren tidak bersikap menolak terhadap perkembangan teknologi dan modernitas, tetapi melakukan proses penyaringan nilai secara kritis sehingga perkembangan tersebut tetap berada dalam koridor moral dan spiritual Islam (Cibro et al., 2023). Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu bertransformasi secara adaptif dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan memiliki daya tahan sosial di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara budaya bahasa dan pendidikan karakter dalam proses penanaman sikap sosial-religius santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima. Kedua aspek tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan penegasan terhadap jawaban atas rumusan masalah penelitian yang akan dirangkum secara ringkas pada bagian penutup sebagai kesimpulan akhir penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman sikap sosial-religius santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima dilaksanakan melalui sinergi antara budaya bahasa dan pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas keseharian pesantren. Budaya bahasa yang ditandai oleh penggunaan komunikasi yang santun, religius, serta penghormatan terhadap guru berperan sebagai sarana utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan, sehingga membentuk pola interaksi dan perilaku santri yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan praktik ibadah, serta penguatan literasi religius menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa budaya bahasa dan pendidikan karakter memiliki peran yang esensial dalam pembentukan sikap sosial-religius santri secara berkelanjutan serta menjadi landasan penting dalam merespons dinamika tantangan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ainiyah, N. Al, & Muhid, A. (2025). Konsep Interaksi Sosial dalam Pendidikan Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim. *INCARE, International Journal of Educational Resources*. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i5.1125>
- Aly, S. M., & Anshory, M. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>
- Bahasa, K. J., & Dan, S. (2026). *Persuasive Communication Strategies and Arabic Language Literacy of Islamic Education Teachers in Building Students' Social Resilience at SMA N 4 Kota Bima Strategi Komunikasi Persuasif dan Literasi Bahasa Arab Guru PAI dalam Membentuk Resiliensi Sosial Siswa di SMA N 4 Kota Bima*. 8(2), 328–337.
- Bahasa, K. J., Dan, S., Indonesia, S., & Bahasa, F. (2026). *Representasi Face Threatening Acts Dan Strategi Kesantunan Dalam Cerpen " Gerimis " Karya Raditya Dika The Representation Of Face Threatening Acts And Politeness Strategies In The Short Story " Gerimis " By Raditya Dika*. 8(2), 278–283.
- Cibro, A. N., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Modern Pesantren: The Politics of Islamic Education and Problems of Muslim Identity. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1956>
- Dadman, E., Aminzai, W., & Moradi, M. (2025). Review of social behaviors and cultural reproduction from the perspective of Bourdieu's Theories practice and reproduction. *Priviet Social Sciences Journal*. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i3.343>
- Efendi, E., & Budiyo, B. (2019). Religious and Multi-cultural Values in Character-Based English Education. *JET ADI BUANA*. <https://doi.org/10.36456/jet.v4.n2.2019.2073>
- Fatah, M., Khoiruddin, M., & Fakhruddin, F. (2025). Pesantren-Based Character Education: The Dzuriyah Strategy in Shaping the Character of Santri Ndalem. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.59373/ijoss.v2i2.191>
- Febriyanti, A., & Holilah, I. (2025). Komunikasi Budaya Santri di pondok Pesantren Riyadhul Awwamil. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i2.2213>
- Habibi, N., & Sholikhah, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hadiri, H., & Aliyah, N. D. (2025). Implementasi Suri Tauladan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Murid di Lembaga Pesantren Al-Qur'an Darul Qur'an Walkutub Geger Bangkalan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1410>
- Indarsih, F. (2022). Integrasi Pengembangan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di Pesantren. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.58472/mmt.v11i1.136>
- Leman, M., Claramita, M., & Rahayu, G. (2021). Predicting Factors on Modeling Health Behavior: A Systematic Review. *American Journal of Health Behavior*, 45 2, 268–278. <https://doi.org/10.5993/ajhb.45.2.7>
- Maghfiroh, E. N. A., Junaidi, M., & Sholikhah, K. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Cara Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMP Wahid Hasyim

- Sumberwudi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i8.9264>
- Nurhayati, R., Nur, M. J., Suwito, A., Ningsih, D. A., Ramadani, N., & Jannah, M. (2025). Hidden Curriculum Sebagai Penguatan Budaya Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di SMPN 7 Sinjai. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3835>
- Putro, A. A. Y., Suyanto, & Suryono, Y. (2019). New Tradition of Pesantren in Character Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rofiqi, R. (2025). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren: Studi atas Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>
- Rukiyati, R., Sutarini, Y., & Priyoyuwono, P. (2014). PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KERJA SAMA TERINTEGRASI DALAM PERKULIAHAN ILMU PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2797>
- Rulisty, N., Sutikno, P., Seituni, S., & Fajri, N. C. (2026). *Implementation of Character Education through Indonesian Language Learning in the Digital Era: A Case Study at SMKS Al-Ishlah Besuki Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital: Studi Kasus di SMKS Al-Ishlah Besuki*. 8, 1-10.
- Shifana, M., Sari, W., Nisak, H., Ritonga, E. S., & Wariyati, W. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5210>
- Tarsono, T. (2018). IMPLIKASI TEORI BELAJAR SOSIAL (SOCIAL LEARNING THEORY) DARI ALBERT BANDURA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. 3, 29-36.
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Trisna, N., Muharrir, M., Moulia, N., Jalaluddin, J., Zulfikar, M. N., Yuana, A., & Munandar, A. (2025). Pentingnya Pendidikan Moral bagi Remaja di Era Digital untuk Interaksi yang Positif di Masyarakat. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*.
<https://doi.org/10.35308/lokseva.v4i1.12357>
- Utami, L., Nursiah, I., & Sabililhaq. (2023). KONSEP USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS. *Jurnal Al-Murabbi*. <https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4406>
- Zahroh, S. F. (2024). Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.69-80>